

Penghayatan Nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila yang Diterapkan Di SMAN 10 Palembang

Riska Ramadanti

Program Profesi Guru Prajabatan Pendidikan Biologi Universitas Sriwijaya

E-mail : riskaramadantiii@gmail.com

Article History:

Received: Desember 2022

Revised:

Accepted:

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk atau simbol penghayatan nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia yang diterapkan di SMAN 10 Palembang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan pengamatan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 10 Palembang telah menerapkan nilai-nilai kebhinekatunggalikaan dan Pancasila dengan baik terbukti dengan tidak adanya diskriminasi, rasisme di antara pendidik dengan peserta didik dan antara sesama peserta didik.

Keywords:

Bhineka tunggal ika, Pancasila, sekolah

Pendahuluan

Negara multikultural terbesar di dunia salah satunya contohnya adalah Indonesia. fakta ini dapat diamati dan diukur dari keadaan sosio budaya begitu pun letak pulau – pulau Indonesia yang luas dan terpisah – pisah (Kholik, 2017). Bangsa Indonesia terdiri dari berbeda – beda Bahasa, budaya, suku, seni, adat istiadat, Bahasa, dan masih banyak lagi, dengan begitu mendapat julukan sebagai negara dengan penduduk multikultural atau majemuk.

Semboyan Bhineka Tunggal Ika adalah semboyan yang sering digaungkan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Makna Bhineka Tunggal Ika sendiri berbeda-beda tetapi tetap satu. Konsep Bhineka Tunggal Ika menjadi dasar multikulturalisme. secara sederhana bisa Multikulturalisme digambarkan menjadi pengakuan terhadap pluralisme budaya. Pluralisme merupakan proses memasukkan nilai-nilai pada suatu komunitas. Prinsip nilai-nilai seperti inklusif, terbuka, perdamaian, bersama, kesetaraan, toleransi, refleksi dan menghormati didukung oleh Bhineka Tunggal Ika (Setyaningsih, 2019). Selain itu, Indonesia merupakan negara yang menganut ideologi Pancasila.

Bhineka Tunggal Ika juga berfungsi sebagai instrumen perdamaian yang dapat menetralisasi perbedaan-perbedaan yang ada. Karena semboyan ini mengajarkan kita pentingnya toleransi (Rizki & Djufri, 2020). Terkadang perbedaan dapat menimbulkan konflik dan perselisihan, sebagai contoh pergumulan antara mahasiswa dan pemuda di berbagai bidang. Konflik ini muncul karena banyak perbedaan yang tidak bisa disikapi secara dewasa. Pendidikan merupakan salah satu cara yang selama ini dianggap paling berhasil untuk meningkatkan peradaban manusia dengan mengenalkan dan memahami kandungan filosofis nilai-nilai persatuan dalam industri keberagaman (Akhrani & Riska, 2015).

Bagi Indonesia Pancasila mempunyai kedudukan yang tinggi. Ada banyak perbedaan konsep status dan fungsi Pancasila, yang bagian-bagiannya harus dipahami sesuai isinya. Pancasila sebagai pedoman hidup masyarakat Indonesia, dasar negara Republik Indonesia, ideologi masyarakat Indonesia, dan Pancasila memiliki banyak posisi atau kedudukan dan tanggung jawab lainnya. Pancasila di pandangan sebagai hidup negara Indonesia memahami Pancasila sebagai pengukuhan nilai-nilai bangsa Indonesia yang kebenarannya dipandang sebagai pedoman hidup sehari-hari dan pedoman segala aktivitas kehidupan masyarakat Indonesia. Keberadaan misi dan status Pancasila di negara ini harus dilaksanakan dengan baik untuk semua warga negara, terutama peserta didik yang merupakan harapan bangsa (Khotimah, 2016).

Bersamaan dengan kemajuan dan peralihan sosial di Indonesia, perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak sekolah seperti misalnya tawuran peserta didik, pembolosan, pelanggaran aturan sekolah, dll. Menurunnya nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar menyebabkan banyak perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Jika nilai-nilai Pancasila dan perhatian orang tua tidak ditegakkan, maka peserta didik akan semakin terekspos pada masalah-masalah sosial tersebut (Khotimah, 2016).

Berdasarkan pembahasan latar belakang dapat dilihat pentingnya terus mengamati penerapan atau penghayatan nilai-nilai kebhinekaan dan nilai-nilai Pancasila di sekolah. zaman boleh berubah dan peserta didik boleh mengikuti perkembangan zaman tapi nilai-nilai yang menjadi identitas bangsa Indonesia tidak boleh hilang. Di sinilah peran guru di mana guru harus terus menerapkan pembelajaran yang bernilai Pancasila seperti profil pelajar Pancasila dan mengamati apakah nilai-nilai itu tetap ada di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penghayatan Nilai-nilai Kebhinekatunggalikaan dan Pancasila Sebagai Identitas Manusia Indonesia Yang Diterapkan Di SMAN 10 Palembang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung, dengan terlibat (partisipatif) maupun tanpa melibatkan diri (nonpartisipatif) (Sugiyono, 2013). Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan cara wawancara dan pengamatan secara langsung

Hasil dan Pembahasan

Semboyan Bhineka Tunggal Ika mengajarkan kita makna toleransi. Bhineka Tunggal Ika juga bermanfaat sebagai bahan perdamaian yang mampu membantu menyelesaikan masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan Golongan) (Rizki & Djufri, 2020). Bentuk atau Simbol penghayatan kebhinekatunggalikaan Pada Ekosistem sekolah terlihat dengan tidak adanya diskriminasi dan rasisme dari pihak sekolah maupun peserta didik. Dari pihak sekolah berdasarkan wawancara langsung dengan wakil kurikulum mengatakan bahwa tidak ada kesenjangan, pihak sekolah tidak membedakan mereka. Pemberian dan penggunaan fasilitas itu semuanya sama dan mendapatkan hak yang sama di perlakukan juga sama apalagi dalam proses pembelajaran juga disamaratakan tidak ada perbedaan. Tidak ada dalam catatan sekolah kasus pembulyan atau kekerasan di sekolah

Upaya penerapan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika di lingkungan sekolah telah mengembangkan berbagai kebijakan yaitu sekolah terbuka untuk menerima peserta didik baru dan memberikan kesempatan dan kesempatan yang sama bagi peserta didik dari luar daerah dalam menerima peserta didik baru. hal ini terbukti dengan jumlah peserta di SMAN 10 Palembang terbanyak se-Indonesia. Sekolah SMAN 10 Palembang membangun prinsip toleransi antar sesama peserta didik, memperlakukan peserta didik secara adil dari latar belakang yang berbeda, meningkatkan kesadaran akan kepekaan gender, membangun keberagaman yang inklusif dan membangun kesadaran multikultural di kalangan peserta didik.

SMAN 10 Palembang tidak membedakan keragaman agama. Terdapat 3 jenis agama yaitu agama Hindu, Kristen, dan Islam. Meskipun memiliki peserta didik beragam agamanya, pihak sekolah dan sesama peserta didik lainnya itu tetap saling

menghargai dan tidak membedakan satu sama lainnya. Peserta didik pun menerima dan bersedia berteman dengan teman yang berbeda agama bahkan berteman dengan akrab. hal ini juga terlihat dalam proses pembelajaran dan penggunaan fasilitas sekolah, semuanya peserta didik mendapat hak yang sama. Penggunaan seragam sekolah yang seragam pun menandakan bahwa bagaimanapun latar belakang peserta didik mereka tetap satu dan sama-sama seorang peserta didik yang menuntut ilmu disekolah. Disekolah juga ada penggunaan seragam batik yang merupakan warisan budaya Indonesia.

Jika dilihat dari pengamatan secara langsung juga terlihat bahwa peserta didik tidak memilih – milih dalam berteman, seperti contoh berteman hanya dengan sesama gender atau berteman melihat warna kulit teman sebayanya. Banyak kumpulan – kumpulan peserta didik yang terdiri dari dua gender dan dengan warna kulit yang berbeda – beda. Wakil kurikulum juga mengatakan tidak ada perundungan disekolah selama ini yang diketahui oleh pihak sekolah.

Gender dapat diartikan sebagai perbedaan peran laki-laki dan perempuan, fungsi, status, dan tanggung jawab yang dihasilkan dari struktur sosial budaya yang berakar dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. (Incing, Hardianto, & Rusmiwari, 2013). Tidak ada kesenjangan gender hal itu terbukti dengan baik laki – laki maupun Wanita bisa ikut di semua ekstrakurikuler. Dalam kegiatan OSIS wanita bisa mencalon menjadi ketua OSIS terbukti ketika pemilihan ketua OSIS terdapat tiga calon, dua di antaranya laki-laki dan satu perempuan.

Banyak penghayatan nilai-nilai Pancasila di sekolah seperti sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa. Bentuk pengamalan dari sila tersebut contohnya adalah Menumbuhkan rasa hormat dan kerja sama antar pemeluk agama dan pemeluk agama yang berbeda kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mayoritas peserta didik di SMAN 10 Palembang banyak muslim walau ada yang beragama lain. Penerapan nilai agama terlihat dari penerapan solat dhuhha untuk setiap kelas secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan, pada proses pembelajaran membaca ayat suci alquran di setiap pagi untuk mengawali pelajaran.

Sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab berisi nilai kesadaran adab dan perilaku masyarakat berdasarkan potensi kemurnian hati manusia dalam hubungannya dengan budaya dan norma. memperlakukan manusia sesuai dengan kemuliaannya sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan persamaan hak dan kewajiban dasar semua orang tanpa diskriminasi karena ras, asal usul, agama, kepercayaan, jenis kelamin, status sosial, warna kulit, dll. (Pustadin, 2021).

Penghayatan sila kedua yaitu terlihat dari semua guru telah memenuhi hak dan kewajiban sebagai seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Peserta didik mendapatkan haknya berupa mendapat pengajaran dan pendidik dari guru. Peserta didik juga melakukan kewajibannya sebagai peserta didik dengan mengikuti semua rangkaian kegiatan sekolah yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, memberi perhatian saat guru sedang mengajar. masuk ke kelas tepat waktu, tidak ada kegaduhan saat guru mengajar dan mengikuti pelajaran sesuai jadwal (tidak ada bolos).

Sila ketiga persatuan Indonesia menyangkut amalan yaitu kesanggupan untuk mendahulukan persatuan, kesatuan dan kepentingan serta keamanan rakyat dan negara di atas kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan. Mampu dan rela berkorban bila perlu untuk kepentingan negara dan bangsa (Pusdatin, 2021). Penghayatan sila ketiga adalah membantu berbagai kegiatan sekolah, bekerja sama dan Bersatu demi kepentingan sekolah. Pada saat kegiatan pemilihan ketua OSIS anak-anak yang bertugas untuk menghitung suara bersumpah jujur dan dalam sumpahnya berisi mengutamakan kepentingan golongan dari pada pribadi.

Pancasila sila keempat yaitu, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan". Contoh Praktik sila keempat adalah berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, belajar berbicara dengan berani di kelas, tidak memaksakan kehendak pribadi Ketika sedang berpartisipasi dalam diskusi kelas, menghormati keputusan kolektif demi kebaikan kelas. (Agustiana, 2022). Penghayatan pada sila keempat di SMAN 10 Palembang terlihat ketika diskusi dikelas seperti dikusi mater atau Ketika peserta didik lain sedang memaparkan presentasi. Ketika sesi tanya jawab pada saat presentasi terjadi diskusi antara pemberi materi, pemberi pertanyaan dan guru. Peserta didik mengerti etika-etika dalam berdiskusi dan Ketika dikelas diskusi berjalan lancar, peserta didik mengerti cara berdiskusi dengan baik dan ketika berdiskusi mereka mendengarkan dengan baik saat peserta didik lain sedang memberikan opini mereka, juga pada pemilihan ketua OSIS. permusyawaratan dan demokrasi yang tercermin dari pemilihan ketua osis yang transparan dan adil. Pemilihan dilakukan dan diikuti oleh semua peserta didik disekolah.

Sila kelima berbunyi Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, contoh sikap yang sesuai dengan sila kelima adalah Menghormati hak masing-masing teman di kelas, Melakukan tugas di sekolah dengan sungguh - sungguh, Suka menolong teman atau anggota warga sekolah yang sedang kesusahan. Penghayatan pada sila kelima

terlihat dari keadilan akan aturan sekolah dan kegiatan lainnya, seperti contoh aturan sekolah berlaku untuk semua peserta didik tanpa terkecuali. Jika ada peserta didik yang mengganggu hak milik peserta didik lainnya akan diberi hukuman sesuai yang berlaku disekolah. Semua peserta didik boleh mengikuti semua kegiatan seperti kegiatan ekstrakurikuler dan kebebasan untuk mengikuti lomba apa pun. Siapa pun yang mampu, siapa pun yang punya keinginan bisa berpartisipasi.



Gambar 1. Kegiatan yang menggambarkan penghayatan nilai-nilai kebhinekatunggalikaan dan Pancasila

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diberi kesimpulan bahwa SMAN 10 Palembang sudah melakukan penghayatan nilai-nilai kebhinekatunggalikaan dan Pancasila sebagai identitas manusia Indonesia. Penghayatan tercermin dari tidak adanya diskriminasi, rasisme antara pendidik dan peserta didik dan antara sesama peserta didik. Semua warga sekolah seperti guru, staf

dan beserta peserta didik mendapat haknya dan melakukan kewajibannya dengan baik.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih kepada Allah SWT atas kekuatan dan kemudahan sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Rozali M.Pd selaku kepala sekolah SMAN 10 Palembang, Suprihartini Rahayu, M.Pd selaku guru pamong, Yunita M.Si dan staf-taf SMAN 01 Palembang yang sudah membantu observasi.

Daftar Referensi

- Kholik, N. (2017). Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan. *Jurnal Tawadhu*, 1(2), 244-271.
- Sugiyono, S. (2013). *metode penelitian pendidikan*. bandung: alfabeta.
- Setyaningsih, U. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Pada Siswa Kelas. *Civics Education And Social Sciense Journal(CESS)*, 1(1), 68-84.
- Khotimah, K. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah Di Man Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, III(4), 1469-1484.
- Rizki, A. M., & Djufri, R. A. (2020). Pengaruh Efektivitas Pembelajaran Bhineka Tunggal Ika Terhadap Angka Rasisme Dan Diskriminasi Di Indonesia 2019. *Jurnal Penelitian Agama*, 1(1), 19-32.
- Akhriani, N., & Riska, R. (2015). Optimalisasi Nilai-Nilai Bhineka Tunggal Ika Dalam Kcb (Komik Cermat Bhineka) Kepada Siswa Sekolah Dasar Sebagai Upayameningkatkan Nasionalisme Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal PENA*, II(1), 279-287.
- Incing, V., Hardianto, w. T., & Rusmiwari, S. (2013). Kesenjangan Gender (Perempuan) Dalam Mendapatkan Pendidikan Pada Masyarakat Pedesaan. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, II(2), 38-40.
- Zamharir, H., & Sazali, S. (2017). Kemanusiaan Baru: Sebuah Wacana Peneguhan Gagasan Dalam Sila Kedua Pancasila. *Jurnal Ilmu dan Budaya*, XL(56), 6473-6500.
- Pusdatin, P. (2021, Maret 10). Dipetik Desember 14, 2022, dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia: <https://bPIP.go.id/berita/990/546/contoh-pengamalan-sila-ke-3-pancasila-di-lingkungan-keluarga.html#:~:text=Sila%20ke%2D3%20memuat%207,negara%20dan%20bangsa%20apabila%20diperlukan>.
- Pustadin, P. (2021, maret 23). Dipetik desember 14, 2022, dari Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia: <https://bPIP.go.id/berita/991/582/pentingnya-pengamalan-pancasila-sila-ke-2-di-lingkungan-masyarakat.html#:~:text=Sila%20ke%2D2%20%E2%80%9CKemanusiaan%20yang,de ngan%20norma%2Dnorma%20dan%20kebudayaan>.
- Agustiana, D. (2022, agustus 16). *Contoh Sikap yang Sesuai dengan Pancasila Sila Ke-4 di Sekolah*,

Materi untuk Kelas 4 SD yang Mudah Dipahami. Dipetik Desember 16, 2022, dari grid.id.